

Kontribusi Ekranisasi Sastra Dalam Penulisan Resensi Bagi Siswa Sma Di Karanganyar Jawa Tengah

Ali Imron Al-Ma'ruf,¹ Gallant Karunia Assiddik²

^{1,2} Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 aim268@ums.ac.id; Gka215@ums.ac.id

Abstract

In recent decades, the extenuation of literature or the conversion of literature into film is a mass media that is very popular with the public, especially students. On the other hand, literature learning in Indonesia, on average, has yet to be a lesson that students are interested in. Many students feel dislike literature lessons. Through literature, students can learn in many ways, including character education and film review writing. Therefore, examining the contribution of utilizing literary exclusion in developing film review writing through academic learning is necessary. The purpose of this study is to describe the following: (1) The contribution of exploring Indonesian literature as a medium for developing film/cinema review writing among high school students, (2) The response of the student community to the contribution of literary ekranization as a medium for learning literature in schools, (3) Implementing academic learning with literary ekranization media in developing film review writing for high school students. This research uses the qualitative descriptive method. A qualitative approach is used to obtain data in greater depth and describe phenomena in the field objectively. The data of this study is in the form of qualitative data, namely data in the form of words, sentences, and discourses or images in films resulting from literary excranization. Data sources include the film Saat Cinta Bertasbih, resource persons, Indonesian teachers and students, and documents. Data were collected through observation techniques by watching the film Saat Cinta Bertasbih, in-depth interviews with students and teachers, and document analysis. Data analysis is carried out by the semiotic model reading method, including heuristic and hermeneutic readings. The results showed: (1) The ekranization of Indonesian literature has a significant contribution to academic learning in order to develop student's skills in writing film reviews; (2) The enthusiasm of the high school student community towards the explanatory literature as a medium for learning literature in schools is very evident, it is evident that all students are fully involved in watching the film When Love Is Celebrated; (3) Learning by utilizing the literary excranization of the novel Saat Cinta Bertasbih as a medium in the development of film review writing is carried out through seven steps. In summary, students were asked to sit back and watch a screening of the film When Love Is Prayed, and then the students wrote a film review. The majority of students can write a good When Love Is Good

Keywords: *Literary ekranization, literary learning, film review writing*

Kontribusi Ekranisasi Sastra Dalam Penulisan Resensi Bagi Siswa Sma Di Karanganyar Jawa Tengah

Abstrak

Dalam beberapa dekade terakhir, ekranisasi sastra atau pengubahan sastra menjadi film merupakan media massa yang sangat digemari oleh masyarakat terutama kaum pelajar. Di sisi lain pembelajaran sastra di Indonesia rata-rata belum menjadi pelajaran yang diminati siswa. Bahkan, banyak siswa yang merasa tidak suka terhadap pelajaran sastra.

Padahal melalui sastra siswa dapat belajar dalam banyak hal di antaranya tentang pendidikan karakter dan penulisan resensi film. Oleh karena itu, perlu diteliti kontribusi pemanfaatan ekranisasi sastra dalam pengembangan penulisan resensi film melalui pembelajaran sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) kontribusi ekranisasi sastra Indonesia sebagai media pengembangan penulisan resensi film/sinema di kalangan pelajar SMA; (2) tanggapan komunitas pelajar terhadap kontribusi ekranisasi sastra sebagai media pembelajaran sastra di sekolah; (3) pelaksanaan pembelajaran sastra dengan media ekranisasi sastra dalam pengembangan penulisan resensi film bagi siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data dengan lebih mendalam dan mendeskripsikan fenomena di lapangan secara objektif. Data penelitian ini berupa data kualitatif yaitu data berbentuk kata, kalimat, dan wacana atau gambar dalam film-film hasil ekranisasi sastra. Sumber data meliputi film *Ketika Cinta Bertasbih*, narasumber yakni guru Bahasa Indonesia dan siswa, serta dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dengan menonton film *Ketika Cinta Bertasbih*, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode pembacaan model semiotik meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ekranisasi sastra Indonesia memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran sastra guna mengembangkan keterampilan siswa dalam penulisan resensi film; (2) Antusiasme komunitas pelajar SMA terhadap ekranisasi sastra sebagai media pembelajaran sastra di sekolah sangat terlihat nyata, terbukti semua siswa terlibat secara penuh dengan gembira menyaksikan film *Ketika Cinta Bertasbih*; (3) Pembelajaran dengan pemanfaatan ekranisasi sastra novel *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai media dalam pengembangan penulisan resensi film dilaksanakan melalui tujuh langkah. Secara ringkas siswa diminta duduk santai untuk menyaksikan pemutaran film *Ketika Cinta Bertasbih* lalu para siswa menulis resensi film. Mayoritas siswa dapat menuliskan resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* dengan bagus.

Kata kunci: *Ekranisasi sastra, pembelajaran sastra, penulisan resensi film*

1 Pendahuluan

Pada tiga dekade terakhir ini dunia sastra Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia dari segi pendidikan dan segi sosial ekonomi yang terus meningkat. Dari segi pendidikan, kebijakan pemerintah sekarang yang menetapkan adanya “Merdeka Belajar” dan era digital yang mendorong pengembangan pembelajaran yang berbasis *Information and Communication Technology (ICT)*. Lebih-lebih pada era pandemi Covid-19 mendorong pembelajaran di sekolah dan kampus dilakukan secara daring, pembelajaran berbasis ICT menjadi sangat dominan. Kondisi demikian juga berpengaruh terhadap frekuensi penayangan film baik di layar televisi, bioskup, media sosial seperti YouTube maupun media massa lainnya.

Secara kuantitatif, masyarakat terpelajar/terdidik di Indonesia kini semakin berkembang. Di sisi lain, berkembangnya tingkat sosial ekonomi masyarakat telah melahirkan masyarakat kelas menengah atas yang memiliki kesempatan dari segi finansial untuk membeli buku-buku kreatif sastra (terutama novel dan cerpen). Di samping itu, makin banyaknya kelompok masyarakat kelas menengah atas itu juga telah melahirkan adanya waktu luang bagi mereka untuk dapat menikmati karya sastra.

Perkembangan dunia sastra Indonesia akhir-akhir ini tidak terlepas dari situasi Indonesia pascareformasi 1998. Pascareformasi sastrawan Indonesia memperoleh

kebebasan dan peluang yang lebih luas dalam berkreativitas. Usaha mengeksploitasi estetika yang berada jauh di luar politik adalah penggalan tradisi, pada sumber kekayaan khasanah sastra Indonesia sendiri di samping masalah-masalah politik yang tidak kalah menariknya. Lahirlah beragam karya sastra dengan tema yang variatif yang mengangkat masalah kemanusiaan, budaya, sosial, politik, moral, religiositas dan sufisme serta gender.

Di antara tiga genre karya sastra yakni puisi, fiksi, dan drama, novellah yang paling digemari masyarakat. Oleh karena itu, menurut Teeuw [21], novel dapat dikatakan sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel yang terbit dan menjadi konsumsi masyarakat modern Indonesia yang menggemari sastra genre tersebut sejak dekade 1970-an.

Munculnya film *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2009) garapan Chairul Umam yang merupakan ekranisasi sastra novel *Ketika Cinta Bertasbih* (2008) karya Habiburrahman El-Sirazy telah menggemparkan masyarakat penggemar film Indonesia. Film ini menjadi salah satu film terlaris yang ditonton kalangan masyarakat terutama kaum remaja belia hingga orang dewasa.

Kesuksesan film *Ketika Cinta Bertasbih* (2008) sebagai ekranisasi sastra juga dialami oleh banyak film yang juga melalui ekranisasi. Sebutlah film *Laskar Pelangi* (2008) garapan Riri Reza, *Ayat-Ayat Cinta 1* (2008) garapan Hanung Bramantyo, *Ayat-Ayat Cinta 2* garapan Guntur Suhardjanto yang diangkat dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Sirazy. Demikian pula film *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2012) karya Chairul Umam, menjadi film best seller yang ditonton banyak kalangan masyarakat terutama kaum remaja. Film *Perempuan Berkalung Surban* garapan Hanung Bramantyo (2009), juga sangat diminati penonton. Film hasil ekranisasi sastra lain yang cukup sukses adalah *Sang Pencerah* garapan Hanung Bramantyo (2010) dari novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, *Sang Penari* garapan Ifa Isfansyah (2011) dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1996), film *Negeri Lima Menara* garapan Affandi Abdul Rahman (2012). Jauh sebelumnya sebuah serial *Si Doel Anak Sekolahan* (1992-1997) garapan Rano Karno yang diadaptasi dari novel *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Datuk Madjoindo, juga selalu dinanti-nanti setiap minggunya oleh publik penonton televisi saat itu. Masih banyak sekali film hasil ekranisasi sastra yang sukses. Semua itu menunjukkan bahwa film telah menjadi media massa yang sangat digandrungi masyarakat. Berbeda ketika masih menjadi novel, film sangat digemari masyarakat. Oleh karena itu sangat layak kiranya dijadikan sebagai media penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di SMA/SMK.

Sementara itu, ada fenomena yang menarik dan memprihatinkan. Betapa tidak. Banyak sekali novel Indonesia yang bagus baik dari segi ceritanya yang menarik maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya tetapi para pelajar enggan membacanya. Berbeda dengan sastra, film begitu sangat digemari para pelajar dan masyarakat. Ketika sebuah novel difilmkan maka hampir tidak ada pelajar yang tidak menonton. Hal itu menunjukkan bahwa film sangat digandrungi masyarakat pelajar.

Di sisi lain, suasana pembelajaran di sekolah banyak yang belum mendapat sambutan yang bagus di kalangan pelajar SMA. Artinya, kebanyakan sekolah belum melakukan pembelajaran sastra yang dapat membuat para pelajar bergairah untuk

mengikuti pelajaran sastra bahkan bisa mendorong kreativitas menulis termasuk menghasilkan resensi atau karya sastra.

Rendahnya kompetensi menulis pada siswa salah satunya disebabkan oleh pola dan metode pembelajaran yang masih sederhana. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam memilih metode inovatif dan media dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis. Menurut hasil penelitian Ivanna Shubina, Atik Kulakli [17], penggunaan teknologi pendidikan mampu meningkatkan kreativitas dan keingintahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki dan meningkatkan proses kognisi, dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam penelitiannya, Xinwen Bi, Xiaodan Shi [23] menunjukkan bahwa Model *blended learning* berbasis *Moodle platform* bermanfaat untuk memperbaiki efek pengajaran dan berperan sebagai rujukan terhadap inovasi model dan metode pembelajaran. Hasil penelitian Lianna Sugandi, Yohannes Kurniawan [19] menunjukkan kualitas informasi teknologi secara positif mempengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi. Relevan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian Anton Nasrullah, Mira Marlina, Widya Dwiyanti [14] menunjukkan bahwa teknologi mampu berperan sebagai media untuk mendukung pembelajaran dan membantu siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran ilmu matematik ekonomi.

Berdasarkan realitas yang menarik pada ekranisasi sastra tersebut maka film hasil ekranisasi sastra yang menjadi salah satu komoditas industri kreatif di Indonesia yang perlu diteliti sebagai upaya untuk melakukan pengembangan kreativitas menulis di kalangan siswa. Lebih-lebih pada era digital urgensi ekranisasi sastra menjadi lebih bermakna dalam pembelajaran sastra di SMA.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana kontribusi ekranisasi sastra Indonesia sebagai media pengembangan penulisan resensi film/sinema di kalangan pelajar SMA?; (2) Bagaimana tanggapan komunitas pelajar terhadap kontribusi ekranisasi sastra sebagai media pembelajaran sastra di sekolah?; (3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sastra dengan media ekranisasi sastra dalam pengembangan penulisan resensi film bagi siswa SMA?

Sebagai karya imajinatif, sastra merupakan konstruksi unsur-unsur pengalaman hidup, di dalamnya terdapat model-model hubungan-hubungan dengan alam dan sesama manusia, sehingga sastra dapat mempengaruhi tanggapan manusia terhadapnya. Tindak kekerasan dan anarkisme yang akhir-akhir ini marak di masyarakat, salah satu sebabnya adalah karena mereka tidak memiliki kepekaan rasa, akal budi, dan solidaritas sosial yang kesemuanya itu dapat dibina melalui pembelajaran sastra dengan sering “menggauli sastra”. Mengingat, lebih dari 45 tahun masyarakat Indonesia jauh dari sastra (lihat Ismail, [8]

Lazar [13] menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar [13] adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Frey (2014) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca novel, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu.

Menulis sastra merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak pada teori daripada mengakrabkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Siswa kurang diberikan pengalaman untuk mengapresiasi dan menciptakan karya sastra. Padahal, pembelajaran menulis karya sastra baik puisi, prosa maupun drama terdapat dalam standar isi dan merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis tersebut harus dilaksanakan.

Kualitas pembelajaran sastra dinilai rendah karena sastra hanya diajarkan dalam definisi-definisi seperti ilmu fisika, dalam rumus-rumus mirip rumus kimia. Hal lain yang mengatakan bahwa kualitas pengajaran sastra saat ini rendah adalah pendapat yang dikemukakan oleh Atar Semi mengatakan bahwa kualitas pengajaran sastra dinilai rendah karena berbagai faktor seperti kurikulum, sarana belajar, dan guru. Salah satu dampaknya adalah pembelajaran sastra sering domina pada ranah teori dan sejarah sastra kurang membudayakan aspek keterampilan menulis kreatif.

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini termasuk ke dalam jenis keterampilan aktif, karena penulis aktif mengolah pesan (informasi) yang ingin disampaikan kepada pembaca. Setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau catur-tunggal.

Nurgiyantoro [15] mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya, menulis hanya sekadar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram. Adapun resensi */re sen si/ /résénsi/* adalah pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku: majalah itu memuat -- buku-buku yang baru terbit (*KBBI Off Line, 2019*). Secara luas, resensi dapat diartikan sebagai tulisan yang berisi pertimbangan atau pembicaraan tentang baik buruk sebuah karya baik buku, majalah, karya sastra (puisi, cerpen, novel, drama) termasuk film dengan memberikan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan karya termaksud.

Menulis resensi sastra dan menulis sastra lainnya merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak pada teori daripada mengakrabkan siswa dengan karya sastra secara langsung. Siswa kurang diberikan pengalaman untuk mengapresiasi dan menciptakan karya sastra. Padahal, pembelajaran menulis karya sastra seperti genre puisi, prosa, dan drama serta kritik sastra termasuk resensi sastra terdapat dalam standar isi dan merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis tersebut harus dilaksanakan

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Strategi penelitiannya adalah penelitian terpancang (*embedded research*). Objek penelitiannya adalah film hasil ekranisasi sastra yang telah diseleksi berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini adalah data kualitatif yakni sumber informasi yang bersumber pada teori, kaya akan deskripsi, dan kaya akan penjelasan proses yang terjadi dalam konteks. Data penelitian itu berupa kata, frase, kalimat, dan wacana dalam film-film yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yakni film *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2011), *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2009), *Negeri Lima Menara* (2012), *Perempuan Berkalung Sorban* (2011), *Sang Penari* (2012), dan *Sang Pencerah* (2014) yang dipandang merupakan film hasil ekranisasi sastra yang digemari para remaja termasuk siswa SMA.. Adapun sumber data sekundernya adalah berbagai pustaka yang berkaitan tujuan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan beberapa siswa, guru, dan pakar film. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi teks (*content analysis*) dan model analisis interaktif yang meliputi sajian data, reduksi data, dan verifikasi data yang dilaksanakan dalam bentuk siklus.

3 Hasil Dan Pembahasan

1. Kontribusi Ekranisasi Sastra Indonesia sebagai Media Pengembangan Penulisan Resensi Film/Sinema di Kalangan Pelajar SMA

Berdasarkan observasi dan penilaian ketika para siswa menonton beberapa film hasil ekranisasi sastra yang menjadi objek penelitian ini yakni *Laskar Pelangi* (2008), *Ayat-Ayat Cinta* (2009), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2011), *Negeri Lima Menara* (2012), *Perempuan Berkalung Sorban* (2011), *Sang Penari* (2012), dan *Sang Pencerah* (2014) dan wawancara mendalam dengan beberapa siswa dari sejumlah siswa satu kelas dapat diungkapkan bahwa ekranisasi sastra mempunyai kontribusi besar untuk menjadi media pengembangan penulisan resensi film/sinema di kalangan pelajar SMA.

Setelah menonton film *Ketika Cinta Bertasbih* misalnya, para siswa dengan antusias menulis resensi film tersebut. Bahkan, dengan mengikuti template yang telah diberikan, beberapa siswa berhasil menulis resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* dengan bagus.

Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan kontribusi ekranisasi sastra Indonesia sebagai media dalam penulisan resensi film di kalangan pelajar SMA. Mengingat

berbagai keterbatasan pembahasan difokuskan pada kontribusi ekranisasi *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Sirazy yang diangkat menjadi film oleh Chairul Umam dalam penulisan resensi film tersebut.

Contoh 1

Judul: *Ketika Cinta Bertasbih*

Jenis Film : Drama

Pemain : Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi, Alice Norin, Andi Arsyil Rahman, Meyda Safira, Deddy Mizwar, Ninik L. Karim, Didi Petet, Habiburrahman El Shirazy, Aspar Paturusi, Prof.dr. Din Syamsudin, Slamet Rahardjo, El Manik , Sutradara: Chaerul Umam, Penulis Skenario: Imam Tantowi, Produser: Mitzy Christina, Cindy Christina
Produksi: Sinemart Pictures, Durasi: 120 menit

Sinopsis

Film *Ketika Cinta Bertasbih* diangkat dari novel best seller Asia Tenggara, karya penulis bertangan dingin Habiburrahman El Shirazy. Film yang menceritakan kehidupan tokoh utamanya Khairul Azzam, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar University, Kairo. Cerita yang bisa menjadi inspirasi bagi kita, ketika melihat bagaimana kerja keras sang tokoh yang menuntut ilmu sekaligus berjuang menghidupi ibu dan adik-adiknya di kampung. Cerita yang juga bisa menuntun kita, ketika melihat usaha dan perjuangan Khairul Azzam dalam menemukan jodohnya dengan tetap selalu teguh berpedoman kepada ajaran agama.

Setting filmnya sendiri benar-benar disesuaikan dengan gambaran yang ada di novel. Penonton benar-benar akan dimanjakan dengan pemandangan Kota Kairo, Sungai Nil, Pyramid, Sphinx, Kota Alexandria dengan pemandangan laut Mediterania yang indah, Benteng Qait Bay, dan banyak lagi landscape Mesir yang sangat menarik dalam film ini.

Kelebihan Film Ketika Cinta Bertasbih :

Pemeran Azzam, Anna, dan Eliana cocok sesuai karakter tokoh yang perankan. Dan salut buat pemeran Azzam dan Anna, karena walaupun ini sebagai penampilan perdana, acting mereka cukup bagus. Dari 10 saya kasih 7! Menurut saya sebagai pendatang baru 7 adalah 10.

Kalau Eliana udah pasti nilanya tertinggi, karena jam terbangnya juga tinggi (di luar seneng!)

Furqon kaku banget,, paling tidak suka giliran scene dia, terlalu berlebihan.

Banyak menunjukkan sisi-sisi Mesir yang lain. Banyak scene2 pemandangan Alexandria.

Lumayan menambah pengetahuan tentang Mesir.

Kekurangan Film Ketika Cinta Bertasbih :

1. Awalnya, plot film ini sangat lamban. Aku pun bersabar menunggu klimaks film ini, aku berpikir mungkin alur lamban ini agar kita mengerti seluk beluk film nantinya

(berharap film ini berlika liku dan plot nya mundurmaju). Namun ternyata sampai akhir filmnya memang beralur datar alias tanpa klimaks (atau mungkin sebenarnya ada klimaks, tapi gak nyampe).

2. Di awal film ada momen yang sangat mengecewakan.

Tepatnya waktu lagi acara BBQ di mana temennya bokap si Eliana dateng, jadi yang disuruh bakar ikannya si Azzam. Nah di situ aku benar2 gak ngerti pada effect film itu. Ikan bakarnya dikasih efek2 gak penting. Kemudian ntah mengapa di scene itu, sepertinya kamera terlalu soft, atau itu memang effect di luar kamera mungkin berasal dari software. Orang2nya pada bersinar badannya dan mukanya, uda jadi kaya malaikat. Yang terpikir olehku, bahwa saat merekam, ternyata effect sinar tidak bagus dan kelihatan video jadi kelihatan gelap, jadi ditambahlah efek sinar2 dan softnya dari software. Berharap akan menjadi terang, padahal jadi aneh.

3. Filmnya loncat-loncat tanpa penjelasan.

Tiba2 Azzam lulus, tiba2 Anna udah di Solo padahal katanya mau ke KL dulu, tiba2 Furqon di tempat tidur tanpa busana, dan banyak tiba2 lainnya. Sebenarnya ketiba-tibaan ini bukanlah masalah asal ada penjelasan. Misalnya pada saat Anna di Solo, harusnya ada tulisan beberapa bulan kemudian kek, atau setelah kembali dari KL kek, yah atau sejenis itu. Jangan langsung melompat. Trus waktu si Furqon di tempat tidur, harusnya diperlihatkan dulu dia sempat minum2 sama si cewe yang menjebaknya itu. Yah intinya, harusnya ada tulisan kecil untuk penjelasannya.

4. Penempatan lagunya kok gak pas di telinga yah? Masa lagi romantis2 tiba2 lagunya langsung volume besar langsung ke reff pula, kayaknya gak cucok. Dan yang kedua mungkin lagunya kurang bagus dan cocok kali yah? Intinya soundnya gak ramah lingkungan, tiba2, dan langsung keras.

2. Tanggapan Komunitas Siswa SMA terhadap Ekranisasi Sastra sebagai Media Pembelajaran Sastra di Sekolah

Sebagai media massa, film hasil ekranisasi sastra dan film apa pun termasuk film *Ketika Cinta Bertasbih* senantiasa mendatangkan hiburan sekaligus informasi yang secara tidask langsung telah memberikan nilai-nilaim kehidupan bagi penikmat/penontonnya. film merupakan media komunikasi massa yang banyak disukai oleh masyarakat, karena film menampilkan sebuah audio dan visual yang menarik. Film adalah merupakan salah satu hasil dari karya sastra. Karya sastra adalah hasil pikiran imajinasi manusia yang bersifat indah dan mengesankan ketika dibaca oleh penikmat karya sastra. Imajinasi merupakan kemampuan berfikir untuk membayangkan atau menggambarkan suatu hal berdasarkan pengalaman kenyataan seseorang.

Pada umumnya film dibangun menggunakan banyak tanda untuk mencapai efek yang diharapkan. Suara, kata, dan gampar adalah efek penting dalam sebuah film, ditambah lagi dengana efek suara yang mengiringi gambar dalam film. Tanda-tanda ikonis atau tanda yang menggambarkan tentang suatu makna adalah sebuah hal yang penting dalam film menurut sistem semiotika sastra. Tanda-tanda ikonis yang dimanfaatkan pada

film tersebut mengisyaratkan pesan kepada para penonton, dan setiap isyarat-isyarat yang diterima akan berbeda bagi setiap orang.

Film memiliki daya pikat yang menarik, sehingga tidak heran kalau banyak yang menyukai film, baik dari kalangan anak-anak, remaja bahkan dewasa. Dengan kecanggihan audio dan visual yang di sajikan dalam film, tentu saja makna atau pesan dalam film tersebut dapat mudah tersampaikan dengan baik. Seakan-akan penonton disihir untuk terus menonton film tersebut tanpa merasa bosan. Film merupakan media yang unik untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna tertentu, tidak heran kalau sesudah menonton sebuah film, ada yang meniru bahkan menerapkan pesan-pesan moral film tersebut kedalam kehidupannya sehari-hari. Film adalah sebuah presentasi canggih yang mempunyai lima bentuk informasi yaitu : gerakan, suara, garis, gambar dan simbol. Film mempunyai peran sebagai sarana hiburan, akan tetapi film juga dapat dijadikan untuk sarana media pendidikan.

Sejalan dengan di atas, film yaitu salah satu karya sastra elektronik yang medianya memanfaatkan media visual dan audio. Bagi masyarakat film tentu saja tidak asing bagi mereka. Semua kalangan menyukainya, mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa, termasuk para pelajar yang masih remaja.

Pandangan para pakar dan pengamat film di atas memang bukan isapan jempol. Hal itu terbukti ketika film *Ketika Cinta Bertasbih* diputar di hadapan para pelajar kelas XI SMAM 1 Karanganyar, semua pelajar tersebut seperti tersihir menyaksikan film tersebut. Kegembiraan dan antusiasme para pelajar kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar itu menunjukkan bahwa ekranisasi novel *Ketika Cinta Bertasbih* mendapat sambutan luar biasa dari para pelajar SMA. Hal itu terbukti ketika film *Ketika Cinta Bertasbih* tersebut diputar di kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar pada tanggal 12 Agustus 2022, antusiasme pelajar SMA di sekolah tersebut sangat besar. Mereka sangat bersemangat menikmati pemutaran film yang bertema cinta dan dikemas dengan unsur religious yang sangat menarik tersebut.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Sastra dengan Media Ekranisasi Sastra dalam Pengembangan Penulisan Resensi Film bagi Pelajar SMA.

Film yang baik tentu mengandung nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan teladan oleh para pembaca dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Menurut Wynne, bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandai “*to mark*” dan memfokuskan tentang bagaimana nilai-nilai kebaikan di dalam perilaku serta tindakan tersebut bisa diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki perilaku curang, tidak jujur, rakus dan kejam dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai karakter jelek. Sedangkan orang yang mempunyai perilaku jujur, baik, dan suka menolong dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter bagus atau mulia.

Film merupakan alat pengajaran yang menarik karena mempunyai kekuatan sebagai pelengkap bermakna di kelas. Ketika mengajar peserta didik secara kritis menggunakan media film tentu akan menjadikan mereka untuk mengubah dari informasi pasif menjadi penikmat film, sehingga mereka dapat menganalisis serta menafsirkan pesan

dan makna dari tayangan sebuah film (Russel & Weters, 2014:166). Film memiliki pengaruh pengajaran di kelas, karena kepraktisan film menjadikan pengajaran lebih menarik. Kecanggihan teknologi yang disuguhkan di ruang kelas mampu meningkatkan perhatian peserta didik, visual yang mengesankan dan menciptakan pembelajaran yang mendalam (Paul, 2019:6).

Film harus menampilkan gambar dan dialog yang jelas sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk memahami cerita dan pesan-pesan moral di dalam film tersebut. Tokoh dalam film mempunyai peran membangun jalannya sebuah cerita pada film. Beragam perilaku negatif dan positif digambarkan melalui peran tersebut karena mempunyai unsur moral, etika, dan keteladanan dalam pendidikan karakter bagi siswa (Ratna, 2014:247). Tokoh menjadi unsur yang sangat penting dalam pendidikan karakter, antara lain meliputi:

(1) Unsur penokohan mengandung berbagai masalah dan konflik yang berhubungan dengan karakter, (2) Mempunyai kaitan dengan disiplin lain, sehingga unsur tokoh tersebut mudah diaplikasikan dan dikenali dalam pendidikan karakter, (3) Penokohan lebih mudah dipahami karena tokoh selalu berkaitan dengan diri sendiri.

Unsur-unsur pembangun film selain tokoh adalah tema, latar dan amanat. Kedudukan antara pesan dan tema memiliki posisi yang sama yaitu sama-sama berguna untuk menyampaikan pesan atau nilai moral dalam film. Judul serta narasi yang di karang dari awal hingga akhir adalah ciri-ciri film yang memiliki amanat dan tema yang baik (Ratna, 2014:257), yaitu (1) Dalam kualitas estetis film memiliki cara pemecahan yang baik, (2) Dari segi kualitas estetis film memiliki isi yang baik, (3) Memiliki tujuan yang baik bagi kemajuan manusia

Film tidak hanya berguna untuk menarik perhatian dan sebagai sarana menghibur para penonton akan tetapi film juga bisa dijadikan sebagai media apresiasi sastra. Oleh karena itu ekranisasi sastra termasuk film *Ketika Cinta Bertasbih* bisa menjadi sebuah pilihan untuk mengajarkan dan menanamkan apresiasi sastra bagi para pelajar dan generasi muda di Indonesia.

Selain menghibur dan bisa menjadi sarana pendidikan apresiasi sastra, film juga dapat dipakai untuk menanamkan nilai pendidikan karakter. Film *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) banyak memberikan pendidikan karakter melalui adegan dialog dengan tokoh, dan respon tokoh ketika menyikapi dan menjawab sesuatu hal. Film *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) merupakan salah satu film yang sangat digemari kalangan remaja termasuk siswa SMA. Oleh karena itu, sangat bagus dipakai dalam mengembangkan kemampuan penulisan resensi film. Dengan adanya kegembiraan menyaksikan film *Ketika Cinta Bertasbih*, sebagian besar siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar termotivasi untuk menuliskan resensi film yang disaksikannya.

Langkah-langkah dalam pembelajaran sastra dengan ekranisasi sastra *Ketika Cinta Bertasbih* adalah sebagai berikut: pertama, para siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dipersilakan duduk dengan santai namun tetap santun dan tertib di kelas, kedua, sebelum pemutaran film *Ketika Cinta Bertasbih* dimulai, para siswa diberi petunjuk mengenai tugas mereka yakni menyaksikan film *Ketika Cinta Bertasbih* lalu diminta memperhatikan dan mencermati setiap adegan dan dialog serta menyiapkan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting untuk menuliskan resensi film, ketiga, pemutaran

film *Ketika Cinta Bertasbih* yang merupakan ekranisasi sastra dari novel dengan judul yang sama dilaksanakan dengan menggunakan laptop dan LCD atau infocus, keempat, para siswa menyaksikan film *Ketika Cinta Bertasbih* dengan seksama dengan penuh antusias namun tetap tenang dan tertib, kelima, setelah pemutaran film *Ketika Cinta Bertasbih* selesai, lalu siswa diminta membuat resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* sesuai dengan template yang telah diberikan dalam waktu 60 menit, keenam, setelah waktu habis (60 menit), maka pekerjaan siswa berupa resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* dikumpulkan, ketujuh, setelah semua pekerjaan siswa berupa resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* terkumpul, maka para siswa ditanya bagaimana kesan mereka setelah menyaksikan film tersebut. Mayoritas mereka menjawab senang sekali dan ingin pada lain waktu diputar film lain.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis atas pemanfaatan ekranisasi sastra sebagai media pembelajaran sastra dalam pengembangan penulisan resensi film bagi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, ekranisasi sastra Indonesia memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran sastra guna mengembangkan keterampilan siswa dalam penulisan resensi film. Setelah menonton film *Ketika Cinta Bertasbih* misalnya, para siswa dengan antusias menulis resensi film tersebut. Bahkan, dengan mengikuti template yang telah diberikan, beberapa siswa berhasil menulis resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* dengan bagus.

Kedua, antusiasme komunitas pelajar SMA terhadap ekranisasi sastra sebagai media pembelajaran sastra di sekolah sangat terlihat nyata. Hal itu terbukti semua siswa terlibat secara penuh dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sastra tersebut dan dengan gembira menyaksikan film *Ketika Cinta Bertasbih*.

Ketiga, pembelajaran dengan pemanfaatan ekranisasi sastra *Ketika Cinta Bertasbih* sebagai media dalam pengembangan penulisan resensi film dilaksanakan melalui tujuh langkah. Secara ringkas siswa diminta duduk santai namun tetap tertib dan tenang lalu dilakukan pemutaran film *Ketika Cinta Bertasbih* dan setelah pemutaran film selesai para siswa menulis resensi film. Mayoritas siswa dapat menuliskan resensi film *Ketika Cinta Bertasbih* dengan bagus.

Referensi

- [1] Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- [2] Al-Ma'ruf, Ali Imron. (1995). "Signifikansi Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif 50 Tahun Indonesia Merdeka". *Orasi Ilmiah dalam Wisuda Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 17 Oktober 1995.

- [3] Boeriswati, Endry. (2010). “Konstruksi Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Ideosinkrasi* (Novi Anoegrajekti dkk. (Ed.). Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya Universitas Negeri Jakarta dan Kepel Press.
- [4] Djojuroto, Kinajati. (2010). “Pendidikan Karakter Melalui Sastra” dalam *Ideosinkrasi* (Novi Anoegrajekti dkk. (Ed.). Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya Universitas Negeri Jakarta dan Kepel Press.
- [5] Eneste, Pamusuk. (2003). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- [6] Fraillon, J. (2004). Measuring student well-being in the context of Australian schooling: Discussion paper. The Australian Council for Educational Research, 1-54.
- [7] Hirata, Andrea. 2007. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- [8] Ismail, Taufik. 2002. “Setelah Menguap dan Tertidur 45 Tahun” dalam Jabrohim dkk. (Ed). 2002. *Dinamika Global-Lokal dalam Perkembangan Sastra*. Yogyakarta: Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia XIII.
- [9] Jalil, H. A., Ma’rof, A. M., & Omar, R. (2019). Attitude and Behavioral Intention to Develop and Use MOOCs among Academics. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(24), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v14i24.12105>
- [10] *KBBI offline* 1.3 <http://ebsoft.web.id>, diakses tanggal 14 Januari 2021.
- [11] Konu, A. I., Lintonen, T. P., (2006). School wellbeing in Grades 4–12. *Journal of Health Education Research* Vol. 21 (5), 633–642.
- [12] Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Construction of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1-16.
- [13] Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- [14] Nasrullah, Anton, Marlina, Widya Dwiyantri. (2018). “Development of Student Worksheet-Based College E-Learning Through Edmodo to Maximize the Results of Learning and Motivation in Economic Mathematics Learning”. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*.Vol. 13, No 12 (2018). <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/8636>.
- [15] Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [16] Rees, G., Goswani, H. & Bradshaw, J. (2010). *Developing an index of children’s subjective well being in England*. <http://www.childrenssociety.org.uk>. Diunduh pada 15 Januari 2021.
- [17] Shubina, Ivanna dan Atik Kulakli. (2019). Pervasive Learning and Technology Usage for Creativity Development in Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*.Vol. 14, No 01 (2019). <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/9067/5406>
- [18] Stanton, Robert. 1989. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- [19] Sugandi, Lianna dan Yohannes Kurniawan. (2018). The Influence of Information Technology on the Information and Service Quality for the Teaching and Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*. Vol. 13, No 12 (2018). <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/8665>
- [20] Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Pterapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [21] Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [22] Unpadj dan Dinas Dikti Jawa Barat. (2019). *Indeks Well Being Siswa SMA/SMK dan Laporan Kajian*.
- [23] *Xinwen Bi, Xiaodan Shi. (2019). On the Effects of Computer-assisted Teaching on Learning Results Based on Blended Learning Method*. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*. Vol. 14, No 01 (2019). <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/9458>.